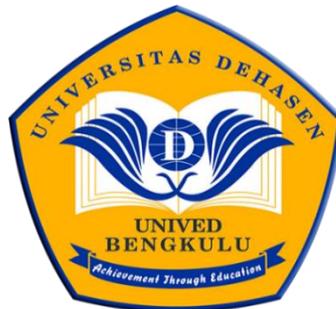


**EKSISTENSI VETERAN DALAM MENAMPILKAN
IDENTITAS DIRI
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai *Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar*

Sarjana Ilmu Komunikasi



OLEH :

PASRAL LOZI
NPM. 19100052

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DEHASEN**

2023

**EKSISTENSI VETERAN DALAM MENAMPILKAN
IDENTITAS DIRI
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA)**

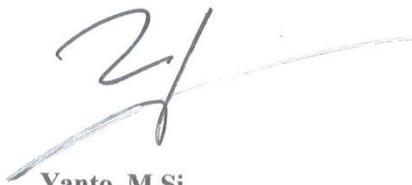
SKRIPSI

Oleh :

Pasral Lozi
NPM. 19100052

Telah disetujui Oleh :

Pembimbing Utama



Yanto, M.Si
NIDN. 0210108701

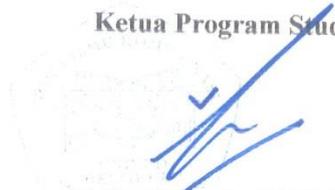
Pembimbing Pendamping



Bayu Risdiyanto, MPS.Sp
NIDN. 0227037501

Mengetahui

Ketua Program Studi



Vethy Octaviani, M.I.Kom
NIK. 1703056

**EKSISTENSI VETERAN DALAM MENAMPILKAN
IDENTITAS DIRI
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA)**

Skripsi Ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Dehasen Bengkulu

Skripsi Dilaksanakan Pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 30 mei 2023
Pukul : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar FIS UNIVED Bengkulu

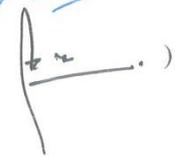
TIM PENGUJI

Ketua : Yanto,M.Si
NIDN.0210108701

Anggota : Bayu Risdiyanto,MPS.Sp
NIDN.0227037501

Anggota : Sapta Sari,M.Si
NIDN.0421098203

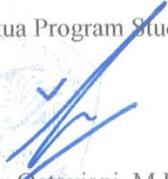
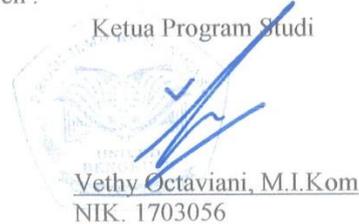
Anggota : Indria,M.I.Kom
NIDN.0215058402

()
()
()
()

Disahkan Oleh :

Dekan,


Dra. Maryamingsih, M.Kom
NIP. 19690520 199402 2 001

Ketua Program Studi


Vethy Octaviani, M.I.Kom
NIK. 1703056

MOTTO

- *Berfikirlah Positif, tidak peduli seberapa keras kehidupanmu.
(Ali Bin Abi Thalib)*
- *Bekerja keraslah untuk apa yang kamu inginkan. Kamu harus kuat dan berani dan tahu bahwa kamu dapat melakukan apa pun yang kamu pikirkan.*
- *Pada akhirnya impian mu tercapai juga menjadi seorang sarjana, berkat tekad dan kerja keras mu lah sehingga engkau bisa menggapainya
(Pasral Lozi)*

PERSEMBAHAN

- *Allah SWT, Sebagai wujud rasa syukur ku atas kasih sayang dan kemudahan-kemudahan yang selalu diberikan-nya*
- *Ayahanda dan ibunda tercinta juswati (almh) yang telah memberikan dukungan dan tak henti-hentinya memberikan doa untuk terwujudnya cita-cita ananda*
- *Diri sendiri sebagai motivator dalam berjuang yang selalu bersemangat menunggu keberhasilan*
- *Sahabat sedari kecil azrul effendi yang selalu membantu baik suka maupun duka dalam menyelesaikan skripsi ini*
- *Semua keluarga dan sahabat serta yang selalu memberikan dukungan*
- *Universitas Dehasen Bengkulu
'Kampus Kami Tersayang'*
- *Almamater*

RIWAYAT HIDUP



Penulis Dilahirkan di Renah Lebar pada tanggal 28 November 1998. Penulis Merupakan Putra dari ayah Sarmadi dan ibu Juswati (Almh) Penulis merupakan putra bungsu dari empat bersaudara. Penulis Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Karang Tinggi Pada tahun 2011 dan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 03 Karang Tinggi Pada Tahun 2014. Pendidikan Sekolah Menengah Atas Diselesaikan Di SMA Negeri 05 Karang Tinggi pada tahun 2017 dengan jurusan IPA. Pada tahun 2019 Penulis Lulus Seleksi Masuk Universitas Dehasen Bengkulu dan diterima di Jurusan Program studi Ilmu Komunikasi dan Kehumasan. Penulis Melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Dinas Sosial Kabupaten Bengkulu Tengah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-nya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini dan telah dapat menyelesaikannya tepat waktu. Dengan selesainya skripsi ini, penulis dapat memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana lengkap pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.

Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak sedikit mendapat uluran tangan dari berbagai pihak, yang memberi bimbingan, dorongan dan segala fasilitas yang bermanfaat. Tanpa semua itu penulis tidak dapat mewujudkan skripsi ini sesuai yang dengan dikehendaki. Karenanya dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yth. Ibu Dra.Maryaningsih, M.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu
2. Yth. Ibu Vethy Octaviani, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu
3. Yth. Bapak Yanto, M.Si sebagai Dosen Pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Yth. Bapak Bayu Risdiyanto,MPS.Sp sebagai Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Yth. Bapak/Ibu Karyawan Universitas Dehasen yang telah membantu memberikan data-data penelitian

6. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan masih banyak kelemahan, tetapi penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat nantinya. Akhir kata tiada harapan selain mengucapkan mudah-mudahan segala bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan mendapatkan segala imbalan dan balasan dari Allah SWT. Amin.

Bengkulu, Mei 2023

Penulis

**EKSISTENSI VETERAN DALAM MENAMPILKAN
IDENTITAS DIRI
(STUDI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA)**

Pasral Lozi, Yanto, Bayu Risdiyanto

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi veteran dalam menampilkan identitas diri. Hal tersebut diidentifikasi berdasarkan studi komunikasi antar budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik analisis data yang bersifat deduktif. Metode yang digunakan dalam penelitian pun bersifat deskriptif. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian kepustakaan secara intensif. Data yang berkaitan dengan identitas veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah dianalisis dari perspektif 3 (tiga) kategori identitas yang mencakup identitas budaya, sosial, dan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi para veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah terbentuk dengan 3 (tiga) identitas. Pertama, identitas budaya para veteran tergambar dalam pemerolehan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang. Bahasa yang umumnya digunakan adalah Lembak, Rejang, dan Serawai. Eksistensi identitas sosial ini didukung pula oleh keikutsertaan veteran dalam acara kesenian, seperti *sarafal anam*. Identitas berikutnya bersifat sosial. Dalam hal ini, para veteran tidak menutup diri untuk bergaul dan berinteraksi dengan warga masyarakat lainnya di mana mereka bertempat tinggal. Veteran juga membangun identitas sosial mereka dengan mengikuti acara keagamaan seperti tahlilan yang diselenggarakan oleh warga masyarakat. Hal terakhir berhubungan dengan identitas pribadi yang ditunjukkan dengan penggunaan seragam dan atribut lengkap oleh para veteran. Di samping itu, Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah terus berupaya dalam membantu membangun keberadaan para veteran dengan mengundang mereka dalam agenda rutin kenegaraan setiap tahunnya.

Kata Kunci: *Kategori Identitas, Veteran Kabupaten Bengkulu Tengah, Eksistensi*

**THE EXISTENCE OF VETERANS IN DISPLAYING SELF-IDENTITY
(INTER-CULTURAL COMMUNICATION STUDY)**

Pasral Lozi, Yanto, Bayu Risdiyanto

ABSTRACT

This study aims to describe the existence of veterans in displaying self-identity. This was identified based on studies of intercultural communication. This research is a qualitative research using deductive data analysis techniques. The method used in this research is also descriptive. The data were obtained by means of interviews, observation, documentation, and intensive literature review. Data related to the identity of veterans in Central Bengkulu Regency were analyzed from the perspective of 3 (three) identity categories which include cultural, social and personal identities. The results of the study show that the existence of veterans in Central Bengkulu Regency is formed by 3 (three) identities. First, the cultural identity of the veterans is reflected in the acquisition of language to communicate with other people from different backgrounds. The languages commonly used are Lembak, Rejang, and Serawai. The existence of this social identity is also supported by the participation of veterans in art events, such as Sarafal Anam. The next identity is social. In this case, the veterans do not close themselves off from associating and interacting with other members of the community where they live. The veterans also build their social identity by participating in religious events such as tahlilan held by the members of the community. The last thing relates to personal identity as shown by the use of uniforms and full attributes by the veterans. In addition, the Central Bengkulu Regency Government continues to make efforts to help build the existence of veterans by inviting them to the routine state agenda every year.

Keywords: Identity Category, Central Bengkulu Regency Veterans, Existence

JULY 1, 2023



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7

2.2 Tinjauan tentang Eksistensi	10
2.3 Karakteristik Eksistensi Diri	11
2.4 Bentuk - Bentuk Identitas Diri	11
2.5 Faktor-Faktor Identitas Diri	17
2.6 Tinjauan tentang Komunikasi Antar Budaya	18
2.7.1 Tujuan Komunikasi Antarbudaya	19
2.7.2 Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya	21
2.7.3 Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya.....	22
2.8 Kajian Teori Identitas Budaya	22
2.9 Kerangka Pemikiran	23
BAB III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Informan Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Teknik Analisa Data	35
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
4.1 Sejarah Singkat Kabupaten Bengkulu Tengah	37
4.2 Gambaran Umum Kabupaten Bengkulu Tengah	38
4.3 Visi dan Misi Kabupaten Bengkulu Tengah	41
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
5.1 Profil Informan	42
5.1.1 Informan Kunci	42
5.1.2 Informan Pokok	44

5.2 Hasil Penelitian	47
5.3 Pembahasan	63
BAB VI. PENUTUP	71
6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir	25
5.2.1 (a). Dokumentasi Sejumlah Warga Masyarakat Mengunjungi Rumah Bapak Yatimi	48
5.2.1 (b). Dokumentasi veteran yang sedang berkumpul dengan para pegawai dari Dinas Sosial Kabupaten Bengkulu Tengah	49
5.2.1 (c). Dokumentasi Bapak Yatimi dalam mengikuti acara sarafal anam pada rangkaian acara pernikahan salah satu warga di kabupaten Bengkulu tengah	50
5.2.2 (a). Dokumentasi para PNS Dinas Sosial Kabupaten Bengkulu tengah yang melakukan kunjungan ke rumah Bapak Yatimi	52
5.2.2 (b). Dokumentasi para veteran yang sedang berbincang dengan Bupati dan beberapa pejabat di kantor Bupati Bengkulu Tengah	57
5.2.2 (c). Dokumentasi Bapak Jojo Memimpin doa dalam acara tahlilan yang diselenggarakan oleh salah seorang warga masyarakat	59
5.2.3 (a). Dokumentasi veteran yang sedang berbincang dengan beberapa warga masyarakat dan PNS Dinas Sosial Kabupaten Bengkulu Tengah	60
5.2.3 (b). Dokumentasi Bapak Tamin saat dikunjungi oleh PNS Dinas Sosial Kabupaten Bengkulu Tengah	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Veteran Kabupaten Bengkulu Tengah yang Menerima Pensiunan	30
3.2. Informan Penelitian	31
3.3. Jadwal Penelitian	36
4.1. Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah	39

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu	77
2.	Izin penelitian	78
3.	Surat Keterangan telah melakukan penelitian	79
4.	Surat Penetapan Dosen Pembimbing	80
5.	Catatatan Bimbingan Skripsi	81
6.	Dokumentasi Kegiatan	85
7.	Surat Keterangan Bebas Plagiat	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang pada dasarnya butuh diakui eksistensinya oleh orang lain yang berada dalam lingkungannya. Oleh karena itu, banyak hal yang dilakukan agar keberadaan mereka dianggap. Salah satu kelompok masyarakat yang perlu diakui eksistensinya adalah veteran, yaitu orang-orang yang pernah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan melawan penjajahan. Dalam hal ini, komunikasi dapat menjadi salah satu aktivitas yang menampilkan keberadaan veteran Kabupaten Bengkulu Tengah dengan ditandai oleh identitas diri mereka dan diketahui oleh masyarakat.

Anwar (2003: 132) menjelaskan bahwa eksistensi diartikan sebagai suatu keberadaan, keadaan, atau adanya. Keberadaan seseorang atau sesuatu perlu diketahui atau diakui oleh orang lain. Dalam konteks penelitian ini, eksistensi tersebut merujuk kepada keberadaan identitas diri veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah dari dulu hingga sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat. Veteran secara sederhana diartikan sebagai seseorang yang mempunyai pengalaman di bidang militer (tempur). Berdasarkan pengertian yang lebih kompleks, veteran merupakan warga negara Indonesia yang pernah bergabung dalam kesatuan bersenjata resmi yang diakui oleh pemerintah serta berperan aktif dalam peperangan ketika menghadapi negara lain.

Identitas yang sangat menonjol dari kelompok masyarakat ini yang dipertahankan sampai sekarang adalah mereka terkadang mengenakan seragam veteran saat bepergian keluar rumah sehingga masyarakat lainnya dapat mengidentifikasi sosok pejuang NKRI di masa lampau. Perjuangan tersebut tentunya dilakukan oleh orang-orang pada masa lalu yang sekarang umurnya sudah terbilang sangat tua, sekitar 80 hingga 90 tahun apabila masih hidup. Tetapi banyak dari para veteran tersebut sudah wafat. Jadi, veteran Kabupaten Bengkulu Tengah pun terdiri dari para mantan pejuang yang sudah berumur antara 80 hingga 90 tahun.

Keberadaan veteran di wilayah ini terkait dengan identitas diri mereka di dalam masyarakat. Desmita (2008: 227) mengungkapkan bahwa identitas diri menyangkut kesadaran dan kesinambungan pribadi yang cenderung stabil sepanjang kehidupan seseorang karena dibangun berdasarkan dorongan, kemampuan, keyakinan, dan citra diri yang konsisten. Identitas diri para veteran dibangun dengan perjuangan hidup dan mati dalam memperjuangkan kemerdekaan tanah air di masa lampau. Tetapi, para veteran ini harus tetap berjuang agar eksistensi yang menampilkan identitas diri mereka tetap terjaga dan diakui oleh masyarakat.

Konteks yang serupa tentang identitas diri juga terdapat pada para veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Kelompok masyarakat ini harus tetap berjuang dalam menunjukkan eksistensi diri melalui identitas diri mereka. Para veteran tinggal di beberapa desa yang berbeda. Terdapat tiga orang beralamat di Kecamatan Taba Penanjung dan

sisanya masing-masing bertempat tinggal di Desa Pasar Pedati dan Desa Harapan Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Eksistensi para veteran dapat terus diakui dengan mengikuti hari Pahlawan setiap tanggal 10 November menggunakan seragam lengkap veteran serta melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah tetap melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain yang pada dasarnya berbeda latar belakang dan budaya. Berdasarkan perspektif komunikasi maka aspek yang memuat perbedaan tersebut dapat dikaji melalui komunikasi antarbudaya.

Komunikasi terwujud dalam beberapa aktivitas sehari-hari para veteran. Salah satunya adalah kegiatan bergotong royong yang dilaksanakan oleh sejumlah anggota masyarakat dimana para veteran tersebut bertempat tinggal. Dalam aktivitas tersebut muncul interaksi antara veteran dengan masyarakat lainnya yang memiliki latar belakang berbeda. Selain itu, interaksi juga berjalan dalam aktivitas doa bersama untuk menyambut bulan suci Ramadan. Pelaksana acara akan mengundang para veteran untuk menghadiri acara. Momentum tersebut mendorong terciptanya interaksi antara veteran dan masyarakat lainnya. Mereka akan bercengkerama satu sama lainnya membahas banyak hal tentang kehidupan meskipun mereka yang hadir memiliki suku dan bahasa yang tidak sama.

Mulyana (2006: 11) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah kegiatan pertukaran informasi yang terwujud antara orang-orang dengan agama, status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, bahasa, dan

ras yang berbeda. Sama dengan kelompok masyarakat lainnya, para veteran ini tentu menyadari identitas diri yang dimiliki dan mempertahankannya dengan berupaya semaksimal mungkin untuk tetap berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda dalam status sosial, agama, jenis kelamin, dan unsur berbeda lainnya.

Konteks yang serupa tentang identitas budaya juga terdapat pada para veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Liliweri (2007: 87) memberikan penjelasan tentang identitas budaya sebagai karakteristik yang ditunjukkan seseorang karena termasuk bagian dari anggota suatu kelompok etnik tertentu. Dalam mempertahankan identitas budaya mereka, kelompok masyarakat ini harus tetap berjuang dalam menunjukkan eksistensi diri dengan berbagai aspek identitas budaya yang dimiliki, seperti bahasa, adat istiadat, agama, dan sebagainya. Meskipun identik dengan orang-orang Jawa, para veteran mampu beradaptasi dengan mempunyai kapabilitas untuk berinteraksi menggunakan bahasa Rejang, Lembak, dan Serawai. Ada pun contoh lainnya adalah dari segi pekerjaan. Kebanyakan orang-orang di Kabupaten Bengkulu Tengah bekerja sebagai petani kelapa sawit. Beberapa veteran juga masih melakukan kegiatan berkebun kelapa sawit.

Tetapi persoalan utamanya adalah para veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah terdiri dari orang-orang tua yang dinilai sudah lanjut usia. Faktor tersebut mengakibatkan sebagian dari mereka tidak mudah lagi untuk berkomunikasi, apalagi melakukan aktivitas fisik yang melelahkan. Bahkan,

ada pula seorang veteran yang memiliki penglihatan yang sudah kabur. Hal ini mempengaruhi mereka untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Tetapi, terdapat pula veteran yang masih bisa melakukan kegiatan berkebun atau hanya mengawasi kebun mereka.

Upaya beberapa veteran agar eksistensi mereka pun tetap diakui dirasa sulit untuk dilakukan sehingga identitas diri para veteran dapat terlupakan oleh masyarakat seiring waktu tanpa interaksi antar sesama dengan unsur budaya yang tidak sama. Di samping itu, peneliti mengamati bahwa anggota kelompok masyarakat ini sudah tidak banyak lagi dari sisi jumlah. Mempertahankan identitas dengan cara berinteraksi adalah solusi yang ditawarkan bagi para veteran dengan umur yang terbilang sepuh tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Eksistensi Veteran dalam Menampilkan Identitas Diri (Studi Komunikasi Antar Budaya).”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi veteran dalam menampilkan identitas diri (studi komunikasi antara budaya)?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan studi komunikasi antara budaya dalam menggambarkan secara mendalam tentang para veteran dalam menampilkan identitas diri. Dalam hal ini, peneliti memilih semua veteran Kabupaten Bengkulu Tengah yang berjumlah 5 (lima) orang dan aktif mengikuti Hari

Pahlawan setiap 10 November. Penelitian pun diperkirakan dapat terlaksana pada bulan Februari hingga April 2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi veteran dalam menampilkan identitas diri (studi komunikasi antara budaya).

1.5 Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dari segi teoretis diharapkan mampu menjadi media untuk mengembangkan berbagai pemahaman, penalaran, dan pengalaman penulis, khususnya dalam bidang Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, baik konseptual maupun praktikal dari sudut pandang komunikasi budaya yang berhubungan dengan isu keberadaan para veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah terhadap identitas diri mereka dalam pemerintah dan masyarakat;
- b. Hasil penelitian ini pada saatnya nanti dapat dijadikan bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah dalam memperhatikan eksistensi veteran secara lebih serius.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang veteran dan identitas diri mereka memang sangat menarik, terutama dibahas melalui sudut pandang komunikasi antar budaya. Hal tersebut tentu membuat para akademisi, khususnya para pelajar perguruan tinggi tertarik untuk mengambil topik yang berhubungan dengan eksistensi para veteran di Kabupaten Bengkulu dalam menampilkan identitas diri.

Alasan inilah yang membuat peneliti harus melakukan tinjauan atau telaah pustaka demi memastikan tidak adanya pembahasan sebelumnya yang sama persis seperti yang dilakukan penulis saat ini. Oleh karena itu, terdapat sejumlah penulisan ilmiah, seperti artikel, jurnal, makalah atau skripsi yang pernah ditulis sebelumnya sebagai bukti akan keaslian isi penelitian ini, antara lain:

1. Pratiwi, dkk (2018) menulis penelitian berbentuk artikel ilmiah dengan judul “*Eksistensi Masyarakat Adat di Tengah Globalisasi.*” Penelitian ini dirancang sebagai studi deskriptif dengan metode kajian entografi. Studi ini pada dasarnya bertujuan untuk mengidentifikasi upaya keberadaan dan kendala masyarakat adat Kampung Tujuh di tengah globalisasi Desa Wisata Nglanggeran. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat di Kampung Tujuh masih mempertahankan keaslian adat istiadat dan menjalankan nilai-nilai adat dari leluhur meskipun mendapat pengaruh globalisasi.
2. Satirnah, dkk (2017) menulis artikel riset berjudul “*Analisa Program Pendataan Data Veteran dalam Peningkatan Kesejahteraan Bagi Pensiunan Tentara di Kantor*

Kanminvetcad Salatiga.” Penelitian bersifat kualitatif dan data dibahas secara deskriptif. Penelitian ini menggambarkan bahwa pendataan veteran dan pensiunan TNI di Salatiga masih dalam proses pemutakhiran sehingga diperlukan anggaran untuk melakukannya. Bantuan perlindungan sosial (*social care*) dilakukan berdasarkan perhitungan dan kemampuan pemerintah kepada veteran dan pensiunan TNI dalam bentuk dana kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu, terdapat istilah dana kehormatan (Dahor) yang termasuk bantuan perlindungan sosial berupa uang bagi veteran dan pensiunan TNI.

3. Yulianti dan Visiaty (2018) sudah menulis karya ilmiah berjudul “*Kesadaran Identitas Diri dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Pembelajaran Percakapan Bahasa Jepang Tingkat Dasar: Identitas Muslim dan Orang Indonesia.*” Responden dalam penelitian ini terdiri dari 21 Mahasiswa Universitas Al-Azhar yang sedang mengikuti kuliah percakapan bahasa Jepang level 2. Hasilnya penelitian mengungkapkan bahwa identitas budaya sebagai muslim orang Indonesia yang disadari oleh para responden sangat dipengaruhi oleh konsep bangsa yang beranekaragam tetapi tetap satu kesatuan dari perspektif komunikasi interkultural. Sedangkan, budaya masyarakat berkelompok banyak mewarnai percakapan orang Jepang sehingga mereka dinilai sangat menjaga kehidupan pribadi dan kelompok.
4. Destritanti dan Syafiq (2019) telah menulis artikel ilmiah dengan judul “*Identitas Diri Remaja yang Berhadapan dengan Hukum.*” Penelitian ini termasuk studi kualitatif dengan menerapkan pendekatan fenomenologis dengan enam orang sebagai partisipan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan dampak yang dialami remaja ketika berhadapan dengan hukum dan reaksi mereka dalam

membangun identitas diri positif. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang berhadapan dengan hukum tidak terlalu menghiraukan stigma ataupun label negatif dari masyarakat. Mereka memilih untuk lebih selektif bergaul, kembali bersosialisasi dengan masyarakat, dan sering melakukan ibadah ke masjid untuk salat berjamaah.

Penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas menjadi referensi bagi penulis dalam penelitian ini. Tentunya diharapkan pula referensi tersebut dapat memperkaya dan membantu penelitian yang dilaksanakan. Tulisan-tulisan ilmiah ini pun digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan ide atau gagasan tulisan dan penerapan teori-teori yang sejalan dengan topik penelitian.

Meskipun mungkin terdapat kesamaan jenis dan metode penelitian yang digunakan dengan karya ilmiah yang lain. Akan tetapi, objek yang diteliti tentunya sangat jauh berbeda, dimana peneliti menganalisis data yang terkait erat dengan eksistensi veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah berdasarkan pemahaman komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, peneliti pun berupaya semaksimal mungkin menghadirkan isi penelitian yang memiliki kekhasan atau perbedaan.

2.2. Tinjauan tentang Eksistensi

Eksistensi merupakan kata yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu *existere* yang memiliki pengertian muncul, ada, timbul, dan mempunyai keberadaan aktual. Kata tersebut pada prinsipnya tersusun dari dua kata yang terdiri dari *ex* yang bermakna keluar dan *sister* yang artinya tampil atau muncul.

Di samping itu, eksistensi merujuk kepada pengertian apa yang ada, memiliki aktualitas, atau segala sesuatu yang terjadi dan jelas keberadaannya. Sjafirah dan Prasanti (2016: 3-4) mengatakan bahwa eksistensi diartikan sebagai keberadaan yang

mempengaruhi ada atau tidaknya sesuatu atau seseorang dan keberadaannya diterima orang lain. Hal ini juga dimaknai sebagai tanda keberadaan sesuatu. Dengan kata lain, eksistensi adalah suatu keberadaan yang dulu hingga sekarang masih diterima oleh lingkungan masyarakat.

Abidin (2007: 16) mengemukakan bahwa eksistensi dipahami sebagai proses dinamis sesuatu atau seseorang yang dapat mengalami kemajuan atau kemunduran karena tergantung pada kemampuan dalam mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki. Dalam hal ini, eksistensi menguraikan tentang penilaian ada atau tidaknya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Hal tersebut cenderung bergantung kepada penilaian orang lain. Apabila orang menganggap eksistensi seseorang maka itu berarti bahwa keberadaannya sudah diperhitungkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Contoh sederhananya adalah siswa yang rajin belajar selalu diingat oleh guru daripada anak yang malas.

2.3. Karakteristik Eksistensi Diri

Keberadaan diri seseorang tentunya bukan tanpa alasan, tetapi hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek penting. Dengan kata lain, eksistensi seseorang dapat diakui orang-orang yang berada dalam kelompok atau lingkungannya karena aspek-aspek yang dikemukakan oleh Frankl (dalam Mifta, 2019: 8), antara lain:

- a) Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk memahami kelebihan dan kelemahan diri pribadi tentang kegiatan yang dapat dilakukan dan cara melakukannya;
- b) Kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk melihat suatu peristiwa dari sisi positif;
- c) Ketenangan dinilai sebagai ciri individu yang memiliki sikap tenang atau berkepala dingin meskipun menghadapi banyak masalah.

Uraian di atas mendorong peneliti untuk memberikan kesimpulan bahwa eksistensi diri memiliki beberapa karakteristik utama. Ada pun karakteristik tersebut terdiri atas kesadaran diri, kepercayaan diri, dan ketenangan. Dalam konteks penelitian ini, eksistensi dapat dikaji dengan tiga ciri yang dimiliki oleh veteran di, Kabupaten Bengkulu Tengah.

2.4. Bentuk-Bentuk Identitas

Membahas tentang identitas, terdapat tiga bentuk utama identitas berdasarkan perspektif para ahli, antara lain:

1) Identitas Budaya

Liliweri (dalam Damarastuti, 2013: 13) mengatakan bahwa kategori identitas ini merujuk kepada karakteristik yang hadir dalam diri seseorang karena dirinya merupakan bagian dari kelompok etnik tertentu yang mencakup pembelajaran dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. Identitas budaya tersusun dari dua kata yang mempunyai makna tersendiri. Di satu sisi, identitas dikaitkan dengan jati diri seseorang yang dimilikinya sejak lahir dan terus melekat seiring proses interaksi yang dilakukan setiap hari dalam kehidupannya sehingga membentuk pola tertentu yang memberikan definisi orang tersebut.

Di sisi lain, budaya secara sederhana diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya pada dasarnya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* dengan arti berbagai hal yang mempunyai kaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya juga familiar digantikan dengan kata 'kultur' dalam bahasa Indonesia. Kultur merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *culture* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Ada pun

menurut istilah, budaya diartikan sebagai cara hidup (*way of life*) yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang, serta diwariskan secara turun-temurun.

Ohoiwutun dalam Effendi dan Wahidy (2019: 164) mengungkapkan bahwa budaya merupakan produk semua perbuatan manusia dan mengacu pada berbagai perubahan yang berhubungan dengan riwayat yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Ada pun pendapat lainnya yang berasal dari Yunus dalam Effendi dan Wahidy (2019: 164) menyatakan bahwa budaya dimaknai sebagai hasil karya manusia yang memiliki kapasitas untuk membuat perkembangan dalam perilaku mereka dalam kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui komunikasi sehingga pewaris berikutnya mempunyai karakter yang tangguh dalam menjalani kehidupan.

Eksplanasi terpisah, baik mengenai identitas maupun budaya memberikan pemahaman yang luas bagi peneliti terkait makna identitas budaya. Istilah ini dapat dipahami secara luas sebagai kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus seseorang dalam kelompok tertentu, seperti kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai. Liliweri (2007: 87) memberikan penjelasan tentang identitas budaya sebagai karakteristik yang ditunjukkan seseorang karena termasuk bagian dari anggota suatu kelompok etnik tertentu. Ciri-ciri yang dimaksud mencakup tradisi, sifat bawaan, agama, bahasa, dan keturunan.

Dalam konteks penelitian ini, para veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki karakteristik tersendiri yang tergambar dalam kehidupan mereka. Anggota-anggota masyarakat yang tinggal di lingkungan para veteran dan melakukan interaksi dengan mereka dapat mengidentifikasi sejumlah karakteristik mereka. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa oleh masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah. Pekerjaan mayoritas masyarakat juga mempengaruhi identitas veteran, seperti berkebun kelapa sawit.

2) Identitas Sosial

Identitas ini menurut Liliweri (dalam Damarastuti, 2013: 13) mendorong adanya pemahaman tentang tindakan seseorang dalam konteks sosialnya. Sejumlah aspek yang harus dipahami tersebut meliputi persamaan dan perbedaan, personal dan sosial, persoalan apa yang dimiliki antara seseorang dengan beberapa orang lain, dan apa yang membedakan orang tersebut dengan orang lain.

Identitas seseorang yang terbentuk dalam konteks sosial ini memiliki perbedaan dan persamaan antara satu dengan lainnya, seperti kedudukan (status) dan peranan (*role*) di antara beberapa orang tersebut. Lam (dalam Wibisono dan Musdalifah, 2020: 59) memaknai identitas sosial sebagai konsep diri individu yang dipersepsikan seseorang melalui hubungannya dengan kelompok sosial tertentu. Hubungan yang terjalin antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota lainnya akan mendorong munculnya persepsi yang pada dasarnya berpengaruh untuk membentuk identitas seseorang dalam ruang lingkup sosial. Hal yang dapat dilakukan untuk membina hubungan sosial dan menimbulkan persepsi tentang identitas seseorang adalah kegiatan komunikasi.

White, dkk (2020: 59) mengatakan bahwa identitas sosial adalah perspektif seseorang tentang siapa dan konsep dirinya, serta keanggotaanya dalam kelompok. Dalam hal ini, Webster (dalam Darmastuti, 2013: 94) mengemukakan identitas pada tataran hubungan manusia dapat berupa sejumlah definisi yang terdiri dari:

- 1) Membuat dua entitas menjadi identik yang dapat mempertimbangkan entitas tersebut sama artinya dengan melihat peluang;
- 2) Mengetahui eksistensi entitas yang diamati, dipahami, dan dideskripsikan, serta diklaim apakah dia manusia atau benda;

- 3) Mengkaitkan dan menciptakan sesuatu menjadi lebih dekat;
- 4) Menerangkan rincian aspek-aspek psikologis yang dimiliki seseorang dan membandingkannya dengan aspek-aspek psikologis orang lain;
- 5) Memposisikan seseorang ke dalam tempat orang lain, dalam artian mempertukarkan pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik.

Dari beberapa pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa identitas sosial merupakan suatu istilah yang merujuk kepada konsep diri individu yang terbentuk dari pengamatan, pemahaman, dan penilaian orang lain sehingga individu tersebut diakui keberadaannya dalam masyarakat tertentu. Apabila dikaitkan dengan ranah komunikasi maka setiap individu bisa memperoleh identitas sosial mereka, salah satunya dengan melakukan kegiatan interaksi satu sama lain. Dalam konteks ini, aktivitas bertukar informasi yang dilakukan dengan anggota masyarakat lainnya memberikan peluang bagi para veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah untuk mendapatkan identitas sosial mereka.

3) Identitas Pribadi (Diri)

Liliweri (dalam Damarastuti, 2013: 13) mengungkapkan bahwa bentuk identitas diri dipahami sebagai kesadaran atas kesatuan dan kesinambungan yang menyatukan semua deskripsi diri, baik yang diterima orang lain maupun yang dibayangkan sendiri tentang apa dan siapa dirinya, serta apa yang telah diperbuatnya dalam hubungan dirinya dengan orang lain. Identitas diri (pribadi) merujuk kepada fakta atau realitas yang identik dari dua orang atau benda. Berdasarkan istilah, Darmastuti (2013: 12) secara jelas mengungkapkan beberapa makna identitas personal yang meliputi: 1) keadaan atau realitas mengenai entitas atau kondisi yang mirip satu sama lain; 2) fakta tentang sesuatu yang identik di antara dua orang atau dua benda; dan 3) realitas atau kondisi yang mendeskripsikan sesuatu yang

sama di antara dua individu, benda, atau kelompok. Beberapa pengertian identitas ini hanya memberikan indikasi tentang suatu kebiasaan untuk mengetahui identitas dengan kata 'identik'.

Papalia (2008: 231) memaknai identitas pribadi sebagai tahapan atau proses untuk menjadi suatu pribadi yang unik dengan memiliki peranan penting dalam kehidupan. Menjalani proses tersebut dibutuhkan komponen dari konsep diri yang mendorong seseorang untuk memelihara pendirian yang taat azas dan menempati posisi stabil di lingkungannya. Hal ini sejalan pula dengan pandangan Desmita (2008: 227) yang mengungkapkan bahwa identitas diri menyangkut kesadaran dan kesinambungan pribadi yang cenderung stabil sepanjang kehidupan seseorang karena dibangun berdasarkan dorongan, kemampuan, keyakinan, dan citra diri yang konsisten.

Beberapa pengertian identitas diri di atas dapat disimpulkan bahwa identitas diri menitikberatkan kepada kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti kepada dirinya sebagai seorang yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, dan mempunyai peran penting dalam masyarakat. Hal ini merupakan konsep yang berkaitan dengan penilaian seorang pribadi terhadap citra dirinya dengan kekhasan yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Jadi makna identitas diri ini mencakup karakteristik yang unik, keyakinan yang cukup stabil, dan peranan yang dimiliki oleh para veteran Bengkulu Tengah. Kelompok masyarakat ini terbilang unik karena hanya terdiri orang-orang yang sudah sepuh dan terkadang menggunakan seragam khas pejuang. Jumlah mereka pun sudah sangat sedikit dan harus mendapat perhatian dari segenap pemerintah dan masyarakat lainnya. Berkaitan dengan peranan dalam masyarakat, peneliti harus melakukan identifikasi terlebih dahulu

tentang peranan veteran pada kehidupan sekarang. Namun yang pasti, para veteran memiliki peran besar dalam mendorong terciptanya kemerdekaan Indonesia.

2.5. Faktor-Faktor Identitas Diri

Identitas diri dapat dikaitkan dengan deskripsi individu pada konsep diri yang dihasilkan dari hubungan budaya, sosial, dan interpersonal serta merupakan implikasi dari konsep diri. Identitas diri sangat penting bagi setiap individu agar dapat diketahui eksistensinya oleh orang lain. Tetapi, terdapat faktor yang mempengaruhi individu untuk membangun identitas diri. Dengan demikian, Olson (dalam Yuniardi, 2010: 38) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama sebagai tahapan pembentukan identitas diri, antara lain:

- a) Pencarian identitas merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri dengan ditandai oleh kebingungan, eksperimentasi, dan penuh muatan emosi. Penyebab utamanya didasari atas pandangan individu bahwa segala sesuatu dalam kehidupan tidak sesuai dengan harapannya.
- b) Perubahan identitas dapat dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri dengan ditandai oleh ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri sehingga perkembangan psikologisnya mengalami gangguan serius. Dalam konteks yang lebih luas, individu merasa dianggap gagal dalam menyesuaikan diri berdasarkan harapan dan tuntutan masyarakat.
- c) Penetapan identitas adalah faktor yang mempengaruhi tahapan pembentukan identitas diri yang ditandai dengan aktivitas identifikasi diri seseorang dengan sesuatu dan institusi sehingga mampu berpikir dan merasakan konsisten sesuai

dengan deskripsi mental. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan harga diri seorang individu dan memodifikasi identitasnya.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh pada identitas diri seseorang terbentuk dari tiga tahapan utama. Adapun tahapan tersebut mencakup pencarian identitas, pembentuka identitas, dan penetapan identitas. Oleh karena itu, sudut pandang ini sangat penting bagi peneliti untuk mengkaji identitas veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah, yang dibentuk agar eksistensi mereka masih dapat diakui oleh masyarakat.

2.6. Tinjauan tentang Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi menjadi salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan manusia. Mulyana (2015: 46) mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu aktivitas menyampaikan informasi dari seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah perilaku, pendapat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media.

Aktivitas ini dinilai sebagai sarana utama yang menandakan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia terdapat komunikasi sehingga menjadi kebutuhan yang paling mendasar bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, komunikasi dapat terlaksana dalam masyarakat dengan berbagai budaya. Untuk itu, identitas diri merupakan salah satu alasan untuk mempelajari komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*).

Dalam konteks ini, Mulyana (2006: 11) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya ini dinilai sebagai kegiatan bertukar informasi yang terjadi di antara orang-orang dengan perbedaan agama, bangsa, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, dan jenis kelamin. Steward (dalam Hermawan, dkk, 2009: 2) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya

adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan keberadaan perbedaan budaya, seperti adat, kebiasaan, dan bahasa. Hal ini dianggap pula sebagai seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang mempunyai kebudayaan lain.

2.7.1. Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Selain membangun kebersamaan dan keselarasan, tujuan utama komunikasi ini juga untuk menciptakan pemahaman yang sejalan antara para individu dengan perbedaan pandangan. DeVito (dalam Hermawan, dkk. 2009: 7) menguraikan tujuan komunikasi antarbudaya, antara lain:

- a) Mampu mewujudkan berbagai tugas yang berkaitan dengan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda;
- b) Dapat meningkatkan hubungan antarpribadi dalam suasana antarbudaya;
- c) Dapat mencapai penyesuaian antarpribadi.

Di samping fungsi di atas, komunikasi antarbudaya juga terbagi atas 2 (dua) fungsi menurut Mulyana (2015: 89), yaitu:

1. Fungsi Individu

- a) Menyatakan identitas sosial mengedapkan pada perilaku yang diwujudkan dalam suatu tindakan dalam segi bahasa verbal dan nonverbal. Perilaku tersebut akan menunjukkan identitas diri ataupun sosial seseorang, contohnya mengetahui agama, suku, dan tingkat pendidikan seseorang.
- b) Menyatakan integrasi sosial merujuk kepada sikap mengakui berbagai perbedaan yang ada antara individu. Dalam lingkup komunikasi maka pengirim dan penerima memperoleh pesan yang sama sehingga membangun persatuan dan kesatuan antar individu.

- c) Menambah pengetahuan merupakan tujuan komunikasi antarbudaya yang didapat dari sikap saling mempelajari budaya yang saling terserap tanpa mengurangi nilai budaya asli.

2. Fungsi Sosial

- a) Pengawasan merujuk kepada fungsi yang memberikan manfaat, baik bagi komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan perkembangan informasi tentang suatu lingkungan.
- b) Menjembatani adalah fungsi yang diterapkan pada individu-individu yang memiliki perbedaan budaya. Dengan kata lain, menjembatani berasal dari sikap untuk mengatur jalannya pertukaran berbagai pesan, termasuk dalam konteks komunikasi massa.
- c) Sosialisasi nilai termasuk dalam fungsi sosial komunikasi antarbudaya yang tercipta dari pengenalan budaya masyarakat yang dengan lainnya berjalan dengan baik.
- d) Menghibur merupakan tujuan yang menghindari kekakuan bahasa dalam berkomunikasi.

2.7.2. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya memiliki faktor pendukung agar pertukaran pesan (informasi) terlaksana sesuai dengan harapan. Hermawan, dkk. (2009: 8) menjelaskan 3 (tiga) faktor penting yang mendukung terciptanya komunikasi antarbudaya, sebagai berikut:

- a) Tingkat masyarakat kelompok budaya partisipan, dimana hal ini merujuk kepada kebudayaan yang digunakan untuk menunjukkan beragam tingkatan dan kompleksitas dari organisasi sosial;
- b) Konteks sosial komunikasi antarbudaya yang mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, politik, pendidikan, pemerintahan, dan sebagainya;
- c) Saluran komunikasi antarbudaya merujuk kepada media komunikasi yang digunakan dalam cakupan antarbudaya.

2.7.3. Faktor Penghambat Komunikasi Antarbudaya

Hermawan, dkk. (2009: 11) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat komunikasi antarbudaya, antara lain:

- a) Mengabaikan perbedaan setiap individu dengan perbedaan budaya;
- b) Mengabaikan perbedaan antar kelompok dengan budaya yang berbeda;
- c) Mengabaikan perbedaan dalam prinsip dan makna kehidupan;
- d) Melanggar adat istiadat budaya dengan menerapkan aturan sendiri-sendiri yang justru menunjukkan ketidakpatutan;
- e) Menilai perbedaan secara negatif;
- f) Keberadaan kejutan budaya di mana seseorang merasa belum siap menerima perbedaan budaya yang hadir dalam kehidupannya.

2.8. Kajian Teori Identitas Budaya

Setiap orang tentunya menginginkan dan mempertahankan identitas sosial yang bernilai baik. Dalam hal ini, Turner dan Tajfel (dalam Damarastuti, 2013: 16) mengungkapkan setiap orang melakukan perjuangan untuk memperoleh dan

mempertahankan identitas yang positif dan mereka akan bergabung dengan merasa lebih nyaman dan tergabung ke dalam tempat yang menyenangkan ketika tidak memperoleh kepuasan dengan identitas mereka. Definisi ini menunjukkan jika semua orang ingin identitas dipandang baik di dalam masyarakat mereka.

Ada pun teori yang diterapkan dalam menguraikan identitas budaya pada penelitian ini berdasarkan perspektif Turner (dalam Damarastuti, 2013: 17) mempunyai indikator tertentu, antara lain:

1. Identifikasi (*identification*)

Aspek identitas ini mengacu kepada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka dan dilihat oleh orang lain sebagai anggota kategori tertentu. Contohnya adalah menampilkan perilaku kelompok yang diskriminatif.

2. Kategorisasi (*categorization*)

Aspek identitas ini menitikberatkan kepada tendensi atau kecenderungan individu untuk membangun lingkungannya dengan membentuk kelompok-kelompok atau kategori yang berarti bagi individu. Dengan kata lain, kategori dalam ruang lingkup identitas ini memiliki peranan untuk menafsirkan lingkungan secara sederhana.

3. Perbandingan (*comparison*)

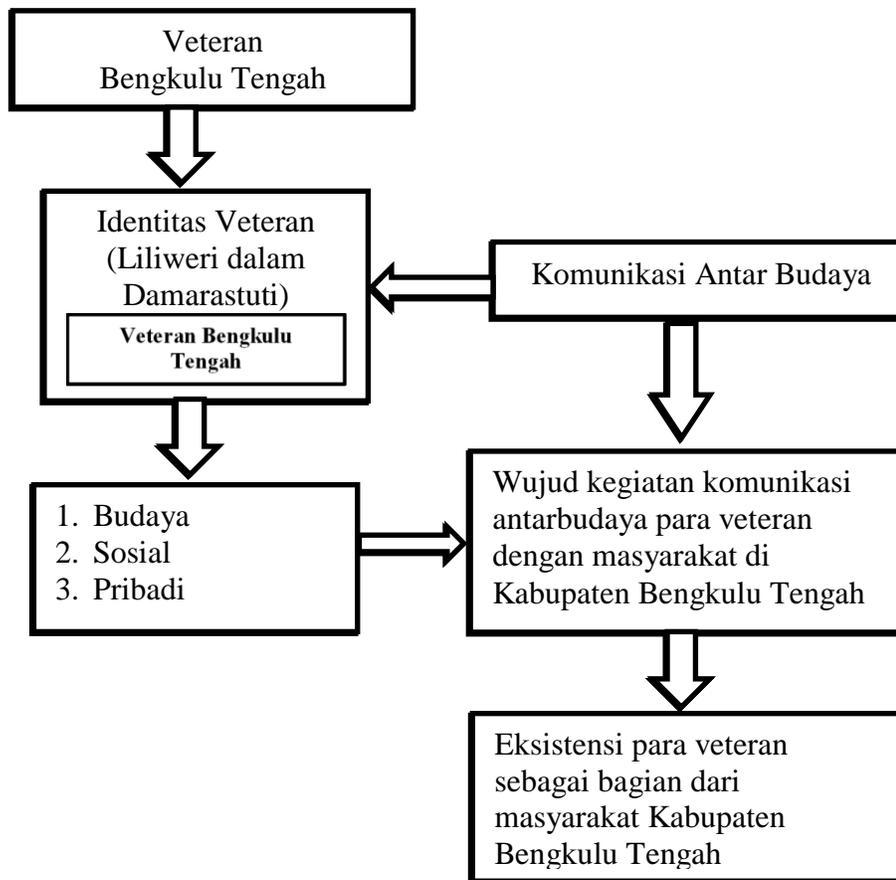
Aspek identitas ini memperlihatkan suatu kelompok merasa lebih baik dari kelompok masyarakat lainnya yang mendorong terbentuknya identitas yang positif. Perbandingan ini dapat menjadikan seseorang memperoleh penilaian dari posisi dan status kelompoknya.

2.9. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2017: 60) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan hasil pengidentifikasian rumusan masalah sehingga membentuk jaringan hubungan antar variable yang diterangkan, dikembangkan, dan dielaborasi secara masuk akal. Hal ini merupakan bagian sangat penting dari suatu penelitian dengan sistematikan pemikiran dari dasar realitas, pengamatan, dan kajian kepustakaan.

Dasar pemikiran yang telah disusun sedemikian rupa dalam penelitian ini adalah terkait dengan eksistensi veteran Kabupaten Bengkulu Tengah. Pembahasan mendalam tentang tujuan keberadaan mereka untuk mengemukakan identitas diri dari sudut pandang komunikasi budaya. Agar mudah untuk dipahami, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dibuat ke dalam suatu diagram.

Setelah memperoleh data yang berhubungan dengan identitas diri para veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah, peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan yang menjabarkan dari tiga aspek penting, yaitu identitas diri, komunikasi antarbudaya, dan eksistensi diri. Pertama, identitas diri veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah akan dibahas secara mendalam dari sudut pandang identitas diri yang mencakup aspek pencarian identitas, perubahan identitas, dan penetapan identitas. Langkah berikutnya adalah mengkaji faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan para veteran di Kabupaten Bengkulu tengah dengan masyarakat sekitar. Tahap terakhir adalah menganalisis subjek penelitian melalui aspek utama dari eksistensi, yang terdiri dari kesadaran diri, kepercayaan diri, dan ketenangan. Pembahasan komprehensif dengan tiga aspek utama tersebut akan mendorong peneliti memperoleh deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai eksistensi veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah, sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Pikir

Gambar di atas merupakan langkah sistematis yang dilakukan dalam memantafestasi penelitian dengan mengidentifikasi dan menjelaskan identitas para veteran di Kabupaten Bengkulu Tengah. Identitas yang dikaji tidak hanya sebatas ruang lingkup pribadi, tetapi peneliti juga melakukan pembahasan komprehensif mengenai identitas sosial dan budaya yang terbentuk dalam kehidupan para veteran tersebut. Berdasarkan gambar di atas, terdapat pula faktor utama yang mempengaruhi ketiga identitas tersebut, yaitu komunikasi.

Dengan demikian, para veteran harus berinteraksi dengan masyarakat agar identitas diri mereka tetap diketahui secara berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Salah satu fenomena komunikasi yang terwujud dan dapat dikatakan terjadi setiap tahun adalah ketika para veteran menghadiri undangan Bupati Bengkulu Tengah untuk memperingati Hari Pahlawan setiap tanggal 10 November. Selain manfaatnya sebagai momentum untuk menghargai jasa para pahlawan, keberadaan para veteran dalam undangan tersebut setidaknya menjadi perhatian para anggota masyarakat lainnya yang juga mengikuti acara peringatan tersebut sehingga identitas para veteran muncul dan dapat diketahui oleh sejumlah masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Interaksi yang dilakukan juga membantu membangun persepsi masyarakat tentang siapa dan bagaimana para veteran dan kemudian berlanjut kepada pemahaman masyarakat tentang identitas sosial para eks-pejuang kemerdekaan. Identitas dalam tataran sosial tersebut memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mengidentifikasi adat, kebiasaan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan yang dianut sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Maka dengan ketiga bentuk identitas yang dimiliki para veteran menuntun mereka untuk 'dianggap ada' atau mempertahankan eksistensi mereka di tengah kehidupan yang terus mengalami perubahan dan perkembangan.